

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kehidupan intelektual dan sosial manusia didasarkan pada penghasilan, penggunaan, dan pertukaran tanda. Saat membuat isyarat, berbicara, menulis, membaca, menonton acara tv, mendengarkan musik, melihat lukisan, seseorang tengah melakukan penggunaan dan penafsiran suatu tanda. Seperti yang dikatakan oleh Charles Sanders Peirce, kehidupan manusia dicirikan oleh “pencampuran tanda”. Manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna dari lingkungannya, yaitu berupa ruang yang mana ruang tersebut sebagai tempat manusia berada. Untuk memahami sistem tanda yang sulit itu, perlu pembelajaran atas tanda-tanda itu. Ilmu tentang tanda-tanda itu disebut semiotika. Semiotika didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda yang berupa kode-kode yakni sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.

Menurut Peirce semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda-tanda, dan di antaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori. Dengan

mengembangkan semiotika, Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya. Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Dalam pandangan Peirce, sebuah analisis tentang esensi tentang tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh obyeknya. *Pertama*, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika menyebut tanda sebuah *ikon*. *Kedua*, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika menyebut tanda *indeks*. *Ketiga*, kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika menyebut tanda sebuah tanda *simbol*.

Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan sesuatu yang memiliki makna.

Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika melihat ruang sebagai tanda karena ruang dimaknai oleh manusia. Tugas pokok semiotika adalah mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan mengklasifikasi

jenis-jenis utama tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif. Karena jenis-jenis tanda berbeda di tiap budaya, tanda menciptakan pelbagai pecontoh mental yang pasti akan membentuk pandangan yang akan dimiliki orang terhadap dunia.

Nilai positif terkait dengan konsep semiotika ialah mau mengarahkan manusia pada suatu analisis yang tepat dengan bertolak dari pemahaman atas kehidupan secara utuh. Konsepsi Peirce tentang semiotika memberi suatu nilai yang baik dalam sejarah perkembangan kehidupan manusia yang mampu menghasilkan pengetahuan baru serta kritis dalam menganalisis segala persoalan yang sulit untuk dimengerti.

Melalui pemikirannya ini, Charles Sanders Peirce mengatakan Tanda sebenarnya merupakan representasi dari segala yang memiliki sejumlah kriteria seperti: nama, peran, fungsi, tujuan, keinginan. Tanda tersebut berada di seluruh kehidupan manusia. Oleh karena itu, ruang lingkup semiotik Peirce adalah seluruh pemikiran manusia, baik yang terwujud dalam nalar, wacana, atau komunikasi. Ini menyiratkan bahwa semiotik diperlukan untuk sains atau penyelidikan apa pun. Maka demikianlah ia sampai menciptakan ilmu tanda.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa jumlah bidang terapan semiotika tidaklah terbatas. Ia bisa ke sudut-sudut jalan. Pada ornamen-ornamen bangunan, ranting film, berita di televisi, atau teks-teks surat kabar. Itu sebabnya semiotika kini banyak menarik minat sejumlah ahli dari berbagai disiplin. Ini sebetulnya fenomena wajar, sebab dari dulu manusia terbiasa “bercengkerama” dengan tanda

dalam kehidupannya sehari-hari. Maka dari itu, studi tentang tanda mengungkapkan gagasan lama mengenai “realitas yang dapat diketahui secara objektif” mungkin akan menjadi sesuatu yang sukar dipahami.

5.2 Evaluasi Kritis

Gagasan Charles Sanders Peirce tentang Semiotika merupakan suatu kajian yang menarik. Analisis Semiotika Peirce bertolak dari berbagai definisi dan teori-teori yang telah ada dalam kehidupan manusia. Keistimewaan analisis semiotika atau pengkajian tanda-tanda Peirce terletak pada Peirce tentang pengklasifikasi tanda. Peirce mengkaji fenomena tentang tanda dan menemukan berbagai aspek tanda dari segi representamen, interpretasi dan objek yang diberikan. Meskipun ada keterbatasan dalam teori semiotika Peirce yaitu berkaitan dengan batasan terhadap suatu tanda. Namun, pemikiran Peirce ini, sangatlah bermanfaat dalam menganalisis suatu tanda dalam bidang apapun. Sebab, teori semiotika ini, mencakup semua disiplin ilmu yang berhubungan dengan sistem pengkajian tanda-tanda.

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang

dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Sumbangan Peirce yang menarik dari seluruh kajian historisnya adalah konsep mengenai tanda-tanda. Peirce menunjukkan bagaimana seluruh realitas terdiri atas tanda-tanda yang sekaligus menjadi media untuk memahami makna dari kehidupan. Dari seluruh kajian historis Peirce, dapat dilihat dari sistem-sistem tanda yang sangat luas tersebar serta yang berlaku dalam kehidupan.

Pandangan Peirce juga mengandung kekurangan. Peirce terlalu menekankan pengklasifikasian tanda, dan lupa memberikan batasan-batasan dalam mengkaji suatu sistem tanda. Semiotik memiliki kelemahan. Kelemahan utama semiotik adalah kecenderungan berfokus hanya pada struktur makna dan memperlakukan manusia sebagai unsur pasif. Semiotik cenderung mengabaikan fakta bahwa manusia selalu menciptakan makna baru. Kelemahan semiotik yang kedua adalah ketergantungan yang mendalam terhadap kemampuan peneliti untuk mendalami suatu topik. Pendalaman tersebut membutuhkan kreatifitas tinggi si peneliti.

Dengan demikian, dalam pandangan Peirce pada satu sisi memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan manusia yang di mana dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung menggunakan tanda sebagai alat komunikasi dan sebagai alat untuk mengkaji makna dari tanda yang diberikan. Namun, yang perlu diketahui ialah ketika mengkaji suatu tanda atau bisa dikatakan bahwa,

“Bagaimana sesuatu hal bisa dianggap suatu tanda?.” Pertanyaan seperti ini pastilah akan sering muncul, ketika kita membahas tentang teori semiotika. Dalam menjawab perihal ini, ialah dengan berlandaskan pada pemikiran Peirce bahwa, ketika sesuatu hal menyatakan sesuatu yang lain, maka dengan demikian hal tersebut masuk dalam suatu pengklasifikasian tanda atau segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda.

Tanda menampilkan suatu denotatum. Dalam realita lingkungan, tanda menampilkan reaksi pada diri kita sebagai interpretasi yang disebut interpretant. Dengan demikian tanda tampil antara denotatum dan interpretant. Semiotika dapat diterapkan dalam bidang apa saja di mana tanda digunakan dan mencakup baik suatu representasi dan interpretasi, suatu denotatum dan suatu interpretant. Pada setiap disiplin ilmu dapat dicari kemungkinan penerapan semiotika. Pengkajian yang sudah lazim dilakukan dapat diperkaya dengan pendekatan semiotika.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER PRIMER

Collected Papers of Charles Sanders Peirce, ed. reproducing Vols. I-VI ed.

Hartshorne, Charles, and Weiss, Paul, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1931-1935

Peirce on Signs: Writings on Semiotic oleh Charles Sanders Peirce, ed. James

Hoopes, Chapel Hill dan London: The University of North Carolina Press, 1991

SUMBER SEKUNDER

Asnawi, Ahmad, *Sejarah Para Filsuf Dunia*, Yogyakarta: Indoliterasi, 2014

Brent, Joseph, *Charles Sanders Peirce A Life*, Bloomington, Indiana University Press, 1998

Berger, Arthur Asa, *Pengantar Semiotika, Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010

Budiman, Kris, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011

Chandler, Daniel, *Semiotics The Basics*, (Perancis: Taylor & Francis e-Library, 2007), Cet. II

Copleston, Frederick, *A History of Philosophy*, vol. 1, Image Books edition, New York: Doubleday, 1993

- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Semiotika*, Terj. Oleh Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Douglas, Brown H., *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat, 2008
- Garvey, James, *20 Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Hoed, Benny H., *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Komunitas Bambu, 2014
- Irawanto, Budi, *Film, Ideologi, dan Militer; Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, Yogyakarta: Media Pressindo, 1999
- Kaelan, *Filsafat Bahasa, Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma, 2017
- Lechte, John, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Murphey, Murray G., *The Development of Peirce's Philosophy*, Indianapolis/Cambridge: Hackett Publishing Company, 1993
- Nazaruddin, Kahfie, *Pengantar Semiotika*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015
- Panuti, Sudjiman, dan Van Zoest, *Serba-serbi Semiotik*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Piliang, Yasraf Amir, *Kecerdasan Semiotika: Melampaui Dialektika dan Fenomena*, Yogyakarta: Aurora, 2018

- _____, *Semiotika dan Hipersemiotika: kode, gaya dan matinya makna*, Bandung: Matahari, 2012
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Rapar, Jan Hendrik, *Pengantar Logika*, Yogyakarta: Kanisius, 2012
- Rusmana, Dadan, *Filsafat Semiotika : paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotika struktural hingga dekonstruksi praktis*, Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Santoso, Riyadi, *Semiotika Sosial; Pandangan Terhadap Bahasa*, Surabaya: Pustaka Eureka dan Jp Press, 2003
- Savan, David, *An Introduction to C. S. Peirce's Full System of Semeiotic*, University of Toronto: Toronto Semiotic Circle, 1987-1988
- Schlick, Moritz, *The Turning Point in Philosophy, Logical Positivism*, ed. A. J. Ayer, New York: The Free Press, 1959
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali, 1982
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2003
- William and Martha Kneale, *The Development of Logic*, reprint from corrected sheets of the 1st edition, Oxford: At The Clarendon Press, 1962

Zoest, Aart Van, *Semiotika (Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya)*, Penerj. Ani Soekowati, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993

KAMUS

Echols, John M., dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008

Sobur, Alex, *Kamus Besar Filsafat: Refleksi, Tokoh, Dan Pemikiran*, Bandung: Pustaka Setia, 2017

Mudhohir, Ali, *Kamus Istilah Filsafat Dan Ilmu*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001

INTERNET

https://en.m.wikipedia.org/wiki/Charles_Sanders_Peirce

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Emilius Mario M. Owa

Tanggal, Tempat Lahir : Kupang, 28 Mei 1997

Riwayat Pendidikan:

Tahun 2002-2003 : TKK Sta. Familia Sikumana, Kupang

Tahun 2003-2009 : SDK Sta. Familia Sikuma, Kupang

Tahun 2009-2012 : SMPK. St. Theresia “disamakan” Kupang

Tahun 2012-2016 : SMA Seminari St. Rafael Oepoi, Kupang

Tahun 2017-2021 : Fakultas Filsafat UNWIRA, Kupang

Riwayat Pendidikan Calon Imam:

Tahun 2012-2016 : SMA Seminari St. Rafael Oepoi, Kupang

Tahun 2016-2017 : Seminari Tinggi TOR LO'O Damian Atambua

Tahun 2017-..... : Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui-Kupang